

**PUBLIKASI KARYA ILMIAH**



**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP  
KELANGSUNGAN USAHA DAN PENDAPATAN INDUSTRI MEUBEL DI  
KECAMATAN KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN**

Oleh :

**ZULIANA WULANNINGSIH**

**NIM : E 100 080 029**

**FAKULTAS GEOGRAFI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
TAHUN 2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP  
KELANGSUNGAN USAHA DAN PENDAPATAN INDUSTRI MEUBEL DI  
KECAMATAN KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN**

**Zuliana Wulanningsih  
NIRM : 08.6.106.09010.5.0029**

Tanda Tangan

Pembimbing : Dra. Hj. Umrotun, M.Si

(..........)

Mengetahui



(Drs. H. Yuli Priyana, M.Si)

# "THE CONTINUITY BUSINESS OF FURNITURE INDUSTRY AND INFLUENTIAL FACTORS IN THE DISTRICT KALIJAMBE SRAGEN"

By

Zuliana Wulanningsih

## **ABSTRACT**

The research was conducted in the District Kalijambe Sragen entitled: "The continuity business of Furniture Industry and Influential Factors in the District Kalijambe Sragen", aims to: 1) Determine the level of business continuity furniture industry, 2) Know the business income derived from the furniture industry, 3) Knowing the factors that most influence on business continuity and business income and furniture industries 4) Knowing the origin of raw material distribution and marketing of furniture industry in the study area. The method used in this study is a survey, determination of respondents using random sampling method proportional to the number of respondents as many as 199 employers. The data used are the primary data obtained in the field using questionnaire and secondary data obtained from the relevant authorities. The method of data analysis using frequency tables and statistical analysis using SPSS product moment.

The results showed that: 1) The survival of the furniture in the study area, most have a low grade, as many as 183 (96.32%) employers, 2) Income per month furniture industry entrepreneurs mostly around Rp. 500,000 - Rp. 3.500.000 as much as 85.26%. 3) The factors that most influence on the sustainability of furniture is the amount of materials used as raw materials have the highest correlation value as compared with the other four factors, namely 0.775. The factor that most influence on the level of income is the initial capital used by entrepreneurs / craftsmen furniture, because the capital has the highest correlation value, namely 0.556. 4) Origin of raw materials of furniture in the study area comes mostly from the local area, namely from the Banaran, Karangrejo, Godekan, Karangjati, and surrounding areas, while non-local raw materials are the raw materials from outside Sragen example of Ngawi, Blora, Purwodadi and Wonogiri. Marketing of most of the furniture business in the local area in one district and local non out of the district Sragen Solo, Semarang, Yogyakarta bahkan throughout the country.

Keywords: Continuity of Business, Revenue, Industrial Furniture

# KELANGSUNGAN USAHA INDUSTRI MEUBEL DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH DI KECAMATAN KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN

Oleh  
Zuliana Wulanningsih

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen dengan judul: "Kelangsungan usaha Industri Meubel dan Faktor-faktor yang Berpengaruh di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen", bertujuan: 1) Mengetahui tingkat kelangsungan usaha industri meubel, 2) Mengetahui pendapatan pengusaha yang diperoleh dari industri meubel, 3) Mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kelangsungan usaha dan pendapatan pengusaha industri meubel dan 4) Mengetahui persebaran asal bahan baku dan pemasaran hasil industri meubel di daerah penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, penentuan responden menggunakan metode *propotional random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 199 pengusaha. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan kuisener dan data sekunder yang diperoleh dari instansi-instansi terkait. Metode analisis data menggunakan tabel frekwensi dan analisis *statistic product moment* menggunakan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat kelangsungan usaha meubel di daerah penelitian, sebagian besar mempunyai kelas rendah, yaitu sebanyak 183 (96,32 %) pengusaha, 2) Pendapatan pengusaha industri meubel per bulan sebagian besar berkisar Rp. 500.000 – Rp. 3.500.000 sebanyak 85,26 %. 3) Faktor yang paling berpengaruh terhadap kelangsungan usaha meubel adalah jumlah bahan baku yang digunakan, karena bahan baku mempunyai nilai korelasi paling tinggi dibandingkan dengan empat faktor yang lain, yaitu 0,775. Faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat pendapatan adalah modal awal yang digunakan oleh pengusaha/ pengrajin meubel, karena modal mempunyai nilai korelasi paling tinggi, yaitu 0,556. 4) Asal bahan baku meubel di daerah penelitian sebagian besar berasal dari daerah lokal, yaitu dari daerah Banaran, Karangrejo, Godekan, Karangjati, dan sekitarnya, sedangkan bahan baku non lokal adalah bahan baku yang berasal dari luar Kabupaten Sragen misalnya dari Ngawi, Blora, Purwodadi dan Wonogiri. Pemasaran usaha mebel sebagian besar di daerah lokal dalam satu kecamatan dan non lokal ke luar kabupaten Sragen yaitu Solo, Semarang, Jogja bahkan sampai keluar negeri.

Kata Kunci: Kelangsungan Usaha, Pendapatan, Industri Meubel

## **PENDAHULUAN**

Industri merupakan bidang mata pencaharian yang menggunakan keterampilan dan ketekunan kerja dan penggunaan alat-alat dibidang pengelolaan hasil bumi dan distribusinya. Pengembangan sektor industri secara nasional di arahkan untuk mendorong terciptanya struktur ekonomi. Sektor insdutri memegang peranan penting dalam berlangsungnya transformasi struktur perekonomian di Indonesia. Dalam pembangunan nasional, sektor industri mempunyai posisi penting dalam proses perubahan struktural.

Pembangunan industri merupakan suatu kegiatan yang mensejahterakan masyarakat, yaitu mencapai kehidupan yang lebih baik. Sehingga pembangunan industri tidak hanya mencapai kegiatan mandiri saja, tetapi mempunyai tujuan pokok untuk kesejahteraan masyarakat. Dewasa ini pembangunan seringkali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Proses industrialisasi menuntut adanya suatu perencanaan yang sistematis sehingga dapat membentuk suatu keterkaitan dan keseimbangan antar berbagai jenis dan tingkatan industri antara industri dan berbagai sektor lainnya serta keseimbangan antar daerah, sehingga tercapai efisiensi secara nasional.

Pertumbuhan penduduk yang terus bertambah dari tahun ke tahun menyebabkan semakin meningkatnya tekanan penduduk terhadap kebutuhan kerja sehingga, terjadi ketidakseimbangan antara persediaan lapangan pekerjaan dengan kebutuhan tenaga kerja. Oleh karena itu salah satu usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan sebaiknya dilakukan melalui peningkatan dalam kegiatan industri.

Semakin banyaknya penduduk pedesaan khususnya di Pulau Jawa yang berkecimpung di dalam aktivitas non pertanian dilatarbelakangi oleh beberapa alasan seperti yang dikemukakan oleh Sawit (1979) yaitu:

1. Rendahnya pendapatan bagi buruh tani dan petani yang memiliki lahan sempit.
2. Pekerjaan dan pendapatan di usaha tani umumnya sangat musiman sehingga diperlukan waktu menunggu yang relatif lama sebelum hasilnya dapat dinikmati.

### 3. Usaha tani banyak mengandung resiko dan ketidakpastian.

Ketika kesempatan kerja di bidang pertanian semakin berkurang karena lahan pertanian yang semakin sempit, kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan salah satunya adalah kegiatan usaha di bidang industri. Seperti diungkapkan Soentoro (1984) bahwa salah satu jenis pekerjaan yang penting di luar sektor pertanian, yang banyak menyerap tenaga kerja pedesaan adalah industri kecil. Industri kecil yang ada di pedesaan ini mampu menampung tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga industri kecil merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari ekonomi pedesaan.

Kecamatan Kalijambe merupakan salah satu Kecamatan dalam Wilayah Kabupaten Sragen yang terbagi dalam 14 desa, terletak dibagian barat daya Kabupaten Sragen dan berjarak 40 km dari Ibu Kota Kabupaten Sragen, secara geografis letak Kecamatan Kalijambe sangat strategis karena dilalui oleh jalan utama Solo-Purwodadi, hal ini akan sangat mendukung dalam kegiatan pemasaran karena didukung oleh sarana transportasi yang lancar. Jumlah penduduk di Kecamatan Kalijambe pada tahun 2010 adalah 47.289 jiwa, dimana jenis kelamin laki-laki berjumlah 23.975 jiwa dan perempuan 23.314 jiwa.

Luas Wilayah Kecamatan Kalijambe adalah 4.695 Ha dengan ketinggian  $\pm$  123 m dpl. Sedangkan batas-batas Kecamatan Kalijambe adalah sebagai berikut:

- o Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Gemolong
- o Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Karanganyar
- o Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Boyolali
- o Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Plupuh

Mengingat industri meubel di Kecamatan Kalijambe sangat prospektif, maka kondisi-kondisi yang lemah menyangkut hambatan dan tantangan perlu diantisipasi dengan berbagai cara. Salah satu diantaranya dengan meningkatkan pemahaman pentingnya permasalahan tentang sertifikasi kayu yang mencakup sistem pengawasan hutan, penelusuran asal-usul kayu dan label pada produk industri juga perlu dipersiapkan pengusaha intelektual yang belatar belakang pendidikan tinggi sehingga dapat bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat.

Kehadiran pengusaha asing membawa masalah tersendiri bagi perkembangan industri meubel. Kehadiran mereka disatu sisi memberikan manfaat positif terhadap peningkatan pendapatan pengrajin pelaksana yang berkualitas tinggi, tetapi di sisi lain kehadirannya merugikan pengusaha local. Kerugian ini disebabkan karena pindahnya tenaga ahli tersebut untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi. Akibatnya perbuatan tenaga ahli tersebut berpengaruh kuat bagi meningkatnya biaya produksi sehingga harga jual barang produksi menjadi mahal.

Oleh karena itu pengembangan hubungan kemitraan harus terus ditingkatkan dalam bentuk kerjasama yang menguntungkan, yairu antara pengrajin dan eksportir, pengusaha local dengan pengusaha asing. Dilihat dari sisi modal juga keahlian teknologi pengusaha asing memiliki keunggulan disbanding dengan pengusaha local. Selain ini pengusaha meubel juga harus mengevaluasi kesiapan mereka, baik menyangkut kemampuan atau kelemahan dalam usaha industrinya agar dapat bertahan hidup dan berkembang untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat.

Keberlangsungan pemasaran dalam negeri maupun luar negeri perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan. Standarisasi harus diterapkan sehingga produk yang ditawarkan sesuai dengan selera dan kebutuhan pasar dan berdampak pada produk meubel dikawasan Kalijambe.

Hal ini yang menarik dari industri meubel ini adalah dengan adanya persaningan ketat yang terjadi antar industri baik menyangkut tenaga kerja, bahan baku, produksi serta pemasaran tetapi industri ini tetap berlangsung bahkan pada saat ekonomi nasional mengalami krisis.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui tingkat kelangsungan usaha industri meubel dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya di daerah penelitian
2. Untuk mengetahui pendapatan pengusaha yang diperoleh dari industri meubel di daerah penelitian

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kelangsungan usaha dan pendapatan pengusaha industri meubel di daerah penelitian
4. Untuk mengetahui persebaran asal bahan baku dan pemasaran hasil industri meubel di daerah penelitian.

#### **MANFAAT PENELITIAN**

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi mengenai usaha industri, khususnya yang menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan usaha yang dan pendapatan industri meubel.
2. Sebagai syarat untuk menempuh ujian akhir tingkat Srjana pada Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Untuk memberikan masukan terhadap pengembangan industri meubel dan bagi pengusaha di daerah penelitian.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang menerapkan hubungan kausal gejala-gejala alam dan penduduk beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi dan regional untuk keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1979). Keberhasilan pembangunan memiliki kaitan yang erat dengan peranan manusia di dalam memanfaatkan sumberdaya, baik itu dibidang pertanian maupun non pertanian/ sektor industri merupakan alah satu sektor yang memiliki peranan yang sama bagi negara-negara berkembang.

Riyatno (1996) mengemukakan bahwa dewasa ini telah banyak masyarakat pedesaan yang bekerja di luar bidang pedesaan. Kegiatan non pertanian yang dikerjakan oleh masyarakat pedesaan tersebut adalah industri kecil. Dikemukakan pula bahwa kegiatan industri pedesaan ini akan memberikan keuntungan bagi msyarakat pedesaan, karena untuk memasuki industri ini tidak memerlukan pendidikan yang tinggi.

Mubyarto (1983) mengemukakan bahwa sejak pelita I, industri kecil memegang peranan yang penting dalam mendukung program perekonomian,



khususnya dalam membantu penyerapan tenaga kerja dan kelebihan tenaga kerja dari sektor pertanian yang menunjukkan laju pertumbuhan yang sangat cepat.

Dengan adanya industri kecil dan industri rumah tangga tersebut sangat membantu dalam memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kesempatan kerja di daerah. Selain itu juga dikatakan bahwa industri kecil di daerah diutamakan untuk menambah pendapatan keluarga. Berbeda dengan industri besar dan menengah, maka tujuan kebijaksanaan industri bukanlah hanya meningkatkan output atau nilai tambah sektor industri, tetapi lebih membantu menciptakan lapangan kerja dan kesempatan kerja yang sekaligus meningkatkan pendapatan bagi penduduk miskin daerah. Permasalahan pokok dalam usahaindustri kecil di daerah adalah pemasaran, modal, ketrampilan, bahan baku dan teknik manajemen. Dengan mengetahui kaitan antara satu dengan yang lainnya maka dapat dikatakan bahwa modal pemasaran merupakan masalah pokok yang mempunyai kaitan erat. Ini disebabkan untuk memperoleh bahan diperlukan bantuan modal dari pemerintah yang biasanya mengalami hambatan serius.

Renner, et al. (1975) memberi pengertian pada industri kurang lebih adalah segala kegiatan atau aktifitas manusia di bidang ekonomi yang produktif. Salah satu kegiatan di bidang ekonomi tersebut adalah yang berhubungan manufaktur. Industri manufaktur adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan barang-barang jadi maupun segala kegiatan jadi. Aktifitas di bidang industri melibatkan berbagai faktor, masing-masing faktor tersebut harus dipadukan sehingga mendukung kelancaran produksi dan perkembangan industri tersebut. Faktor tersebut adalah bahan mentah, pasar, tenaga kerja, transportasi, modal dan bahan bakar.

Pada hakekatnya ada hubungan antara volume produksi dan tenaga kerja, setiap perubahan pemakaian tenaga kerja akan mempengaruhi volume produksi. Agar barang-barang hasil produksi dapat sampai ke tangan konsumen diperlukan suatu saluran pemasaran. Pemasaran adalah usaha untuk memasarkan hasil usaha dari tangan konsumen termasuk wilayah pemasaran dan cara pemasaran yang dilakukan pengusaha. Seperti diungkapkan Sawit (1979) bahwa seorang konsumen tidak akan terpengaruhi kepuasannya bilamana suatu barang berada

pada lokasi yang jauh. Untuk dapat mencapai lokasi tersebut diperlukan saluran yaitu dengan mengadakan pengangkutan atau transportasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang dikumpulkan dari responden sebagian populasi dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan melakukan wawancara langsung di lapangan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Pemilihan daerah penelitian**

Pertimbangan dipilihnya Kalijambe sebagai daerah penelitian, karena di wilayah ini banyak terdapat pengusaha yang bergerak di industri meubel. Di Kecamatan Kalijambe terdapat 1.894 unit usaha industri meubel.

### **2. Penentuan responden**

Populasi penelitian adalah penduduk Kecamatan Kalijambe yang membuka usaha industri meubel. Sumber data yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pengusaha dimana pada saat dilakukan penelitian, masih secara aktif menjalankan usaha tersebut. Penentuan responden menggunakan metode proporsional random sampling yaitu pengambilan sampel tiap-tiap sub populasi tersebut secara seimbang.

### **3. Analisis data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi berganda dan metode harkat.

a) Analisis data untuk mengetahui tingkat kelangsungan usaha industri meubel menggunakan metode harkat. Metode harkat diberikan pada masing-masing variabel penilai kelangsungan usaha industri meubel, yaitu: jumlah bahan baku, sistem pemasaran, jumlah tenaga kerja dan jumlah modal. Adapun pemberian harkat didasarkan pada nilai terendah dan tertinggi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Jumlah harkat tertinggi} - \text{jumlah harkat terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

b) Analisa untuk hubungan tingkat usaha industri meubel dan pendapatan pengusaha industri meubel serta faktor-faktor yang paling berpengaruh menggunakan analisa sebagai berikut:

1) Analisis korelasi

Analisis korelasi ini digunakan untuk menguji hipotesa kedua dan ketiga yaitu menganalisa hubungan tingkat kelangsungan usaha industri meubel dan pendapatan pengusaha industri meubel dengan faktor-faktor yang mempengaruhi.

2) Analisis spasial

Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran lokasi persebaran asal bahan baku dan pemasaran hasil industri meubel di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. Karena analisis ini menggunakan pendekatan keruangan yang terdiri dari beberapa tahapan, sehingga analisis ini akan menghasilkan peta yang menggambarkan persebaran asal bahan baku dan pemasaran hasil industri meubel di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. Dari survei yang dilakukan akan diperoleh data asal bahan baku dan pemasaran hasil industri meubel yang akan digambarkan didalam peta, sehingga akan diketahui dari mana saja suplay bahan baku dan kemana saja hasil produksi ini dipasarkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tingkat Kelangsungan Usaha Meubel**

Tingkat kelangsungan usaha mebel di daerah penelitian dari segi modal sebagian besar termasuk dalam kelas rendah. Dari 190 responden 99,5 % menggunakan bahan baku antara  $0,5 - 32 M^3$  dan sisanya 0,5 % menggunakan bahan baku  $> 64,5 M^3$ .

a. Sistem Pemasaran

Sistem pemasaran mebel di daerah penelitian sebagian besar hanya dipasarkan di daerah lokal. Dari 190 responden 72,1 % pemasarannya berada

di daerah lokal, sisanya 27,9 % melakukan pemasaran ke luar daerah bahkan ada yang ekspor ke luar negeri.

b. Jumlah Tenaga Kerja

Sebagian besar jumlah tenaga kerja yang ada di daerah penelitian berkisar 1-5 orang (92,11%) untuk jumlah pengusaha sebanyak 175 pengusaha, sedangkan penggunaan tenaga kerja 6-10 orang (5,79 %) untuk jumlah pengusaha sebanyak 11 pengusaha dan untuk penggunaan tenaga kerja 11 - 15 orang (2,10%) untuk jumlah pengusaha sebanyak 4 pengusaha.

c. Jumlah Modal

Sebagian besar modal yang digunakan untuk usaha mebel di daerah penelitian berkisar Rp. 1.000.000 – 40.000.000 . Dari 190 responden 96,32 % menggunakan modal Rp. 1.000.000 – 40.000.000.

Berdasarkan data-data tersebut dapat diketahui bahwa dari beberapa variabel tingkat kelangsungan usaha mebel, sebagian besar mempunyai kelas rendah. Dari keadaan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kelangsungan usaha mebel di daerah penelitian termasuk dalam klasifikasi rendah. Dengan demikian hipotesa 1. yang menyatakan bahwa sebagian besar pengusaha mebel di daerah penelitian masuk dalam klasifikasi kelangsungan usaha industri mebel kelas sedang **tidak terbukti**.

## 2. Pendapatan dari Usaha Mebel

Pendapatan pengusaha industri mebel yang berkisar Rp. 500.000 – Rp. 3.500.000 sebanyak 162 pengusaha (85,26 %), sedangkan pendapatan pengusaha sebesar Rp. 3.501.000 – Rp. 6.500.000 sebanyak 22 pengusaha (11,58 %), untuk pendapatan pengusaha sebesar Rp. 6.501.000 – Rp. 9.500.000 sebanyak 2 pengusaha (1,05%) dan pendapatan lebih dari Rp.9.501.000 sebanyak 4 pengusaha (2,11%).

### 3. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kelangsungan Usaha Meubel

Kelangsungan usaha industri mebel dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya mempunyai hubungan positif, sehingga hipotesa yang menyatakan:

- a. Semakin mudah mendapat bahan baku maka usaha meubel semakin naik atau maju kelangsungan usaha meubel **terbukti**.
- b. Semakin baik sistem pemasaran maka semakin baik atau maju kelangsungan usaha industri meubel **terbukti**.
- c. Semakin banyak jumlah tenaga kerja maka semakin baik atau maju kelangsungan usaha meubel **terbukti**.
- d. Semakin banyak modal yang dipergunakan maka semakin banyak atau maju kelangsungan usaha meubel **terbukti**.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap kelangsungan usaha mebel adalah jumlah bahan baku yang digunakan atau dimiliki oleh pengusaha industri mebel. Berdasarkan hasil korelasi diketahui bahwa jumlah faktor bahan baku mempunyai nilai korelasi paling tinggi dibandingkan dengan empat faktor yang lain, yaitu 0,775. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah bahan baku yang digunakan maka kelangsungan usaha industri mebel akan semakin lama.

Berdasarkan data di atas juga dapat diketahui bahwa pendapatan dari mebel dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya juga mempunyai hubungan yang positif, sehingga hipotesa yang menyatakan:

- a. Semakin cepat proses produksi yang dilaksanakan maka semakin besar pendapatan yang diperoleh **terbukti**.
- b. Semakin banyak jumlah tenaga kerja maka semakin besar pendapatan yang diperoleh **terbukti**.
- c. Semakin banyak modal yang digunakan maka semakin besar pendapatan yang diperoleh **terbukti**.
- d. Semakin baik tingkat kelangsungan usaha meubel, maka semakin besar pendapatan yang diperoleh. **terbukti**.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat pendapatan ternyata adalah modal awal yang digunakan oleh pengusaha/ pengrajin mebel. Hasil korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan dengan modal mempunyai nilai paling tinggi, yaitu 0,556. Hal ini berarti menunjukkan hubungan yang positif antara tingkat pendapatan dengan modal yang digunakan, dimana semakin besar modal yang digunakan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh.

#### **4. Persebaran Asal Bahan Baku dan Pemasaran Hasil Industri Meubel**

Salah satu faktor yang menunjang dalam suatu industri meubel adalah bahan baku. Sumber bahan baku pada daerah penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu lokal dan non lokal. Adapun bahan baku yang berasal dari lokal adalah bahan baku yang berasal dari Kabupaten Sragen yaitu dari daerah Banaran, Karangrejo, Godekan, Karangjati, dan sekitarnya, sedangkan bahan baku non lokal adalah bahan baku yang berasal dari luar Kabupaten Sragen misalnya dari Ngawi, Blora, Purwodadi dan Wonogiri.

Pengusaha yang membeli bahan baku dari luar daerah Sragen dikarenakan jumlah bahan baku yang tersedia lebih banyak dibanding dari dalam daerah Sragen dan mempunyai kualitas yang lebih baik meskipun harganya lebih mahal dibanding dengan harga bahan baku yang berasal dari Kabupaten Sragen.

Pemasaran hasil industri meubel di Kecamatan Kalijambe dibagi menjadi dua daerah pemasaran, yaitu pemasaran lokal (pemasaran yang ada di dalam Kabupaten Sragen) dan pemasaran non lokal (pemasaran di luar Kabupaten Sragen).

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa:

1. Tingkat kelangsungan usaha mebel di daerah penelitian, sebagian besar mempunyai kelas rendah.

2. Pendapatan pengusaha industri meubel sebagian besar berkisar Rp. 500.000 – Rp. 3.500.000 sebanyak 162 pengusaha, pendapatan pengusaha sebesar Rp. 3.501.000 – Rp. 6.500.000 sebanyak 22 pengusaha, pendapatan pengusaha sebesar Rp. 6.501.000 – Rp. 9.500.000 sebanyak 2 pengusaha dan pendapatan lebih dari Rp.9.501.000 sebanyak 4 pengusaha.
3. Faktor yang paling berpengaruh terhadap kelangsungan usaha mebel adalah jumlah bahan baku yang digunakan atau dimiliki oleh pengusaha industri mebel. Berdasarkan hasil korelasi diketahui bahwa jumlah faktor bahan baku mempunyai nilai korelasi paling tinggi dibandingkan dengan empat faktor yang lain, yaitu 0,775. Faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat pendapatan ternyata adalah modal awal yang digunakan oleh pengusaha/ pengrajin mebel. Hasil korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan dengan modal mempunyai nilai paling tinggi, yaitu 0,556.
4. Asal bahan baku mebel di daerah penelitian sebagian besar bahan baku yang berasal dari lokal adalah bahan baku yang berasal dari Kabupaten Sragen yaitu dari daerah Banaran, Karangrejo, Godekan, Karangjati, dan sekitarnya, sedangkan bahan baku non lokal adalah bahan baku yang berasal dari luar Kabupaten Sragen misalnya dari Ngawi, Blora, Purwodadi dan Wonogiri. Sedangkan untuk hasil industri di daerah penelitian sebagian besar pemasarannya di daerah lokal dalam satu kecamatan yaitu sebuah pabrik yang terdapat di lingkungan kecamatan tersebut yang kemudian dari barang setengah jadi diproses menjadi barang jadi yang sudah siap dipakai yang kemudian disalurkan atau dipasarkan keluar negeri, dan sebagian pengusaha di daerah penelitian memasarkan sendiri hasil industrinya ke daerah non lokal diluar kabupaten Sragen yaitu Solo, Semarang, Jogja bahkan sampai keluar negeri.

## **SARAN-SARAN**

1. Suatu industri kecil dalam menjalankan aktivitasnya harus efektif dan efisien menjalankan konsep pemasaran agar keuntungan yang diharapkan dapat terealisasi dengan baik. Ini menandakan bahwa kegiatan pemasaran dalam industri kecil harus dikoordinasi dan dikelola dengan cara yang lebih baik.

2. Kegiatan industri kecil yang berdasar pada konsep pemasaran ini harus diarahkan untuk memenuhi tujuan industri kecil. Secara definitif dapat dikatakan bahwa konsep pemasaran adalah falsafah bisnis yang menyatakan bahwa pemuasan kebutuhan konsumen merupakan syarat ekonomis dan sosial bagi kelangsungan hidup industri kecil.
3. Ketidakmampuan pengrajin dalam melakukan mekanisme pemasaran langsung ke konsumen terutama pangsa pasar mancanegara yang hanya menjadi penghasil barang setengah jadi untuk kemudian diproses menjadi barang jadi harus lebih didorong agar dapat bersaing dengan para perantara/ pengepul.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tulisan ini dapat terselesaikan karena keterlibatan berbagai pihak antara lain: Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen yang telah memberikan ijin dan data yang terkait dengan daerah penelitian. Semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS. 2011. *Kecamatan Kalijambe Dalam Angka*. Sragen.
- Mubyarto, 1983. *Politik dan Pembangunan Pedesaan. Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Renner G. T, 1975. *World Economic Geography*. New York: Thomas I Crowell Company.
- Riyatno. 1996. *Industri Kerajinan Kuningan, Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pendapatan Pengrajin Tenaga Kerja Di Desa Cindogo Dan Desa Jurang Sapi Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas UGM.
- Sawit, 1979. *Kerajinan Rakyat dan Masa depannya: Kasus DAS Cimanuk. Bulletin Prisma no.3 Maret 1979*. Jakarta: LP3ES.
- Soentoro, 1984. *Penyerapan Tenaga Kerja Luar Sektor Pertanian Di Pedesaan Dalam Faisal Karsyanto, Prospek Pembangunan Ekonomi Di Pedesaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.